

SKRIPSI

**PENGARUH FAKTOR SKALA USAHA, MODAL USAHA DAN
BIAYA PAKAN TAMBAHAN TERHADAP PENDAPATAN
PETERNAK SAPI POTONG DI DESA TASSILILU
KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI**

Disusun dan diajukan oleh:

ISMI NUR AZ-ZAHRA
I011181431



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PENGARUH FAKTOR SKALA USAHA, MODAL USAHA DAN
BIAYA PAKAN TAMBAHAN TERHADAP PENDAPATAN
PETERNAK SAPI POTONG DI DESA TASSILILU
KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI**

SKRIPSI

**ISMI NUR AZ-ZAHRA
I011 18 1431**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH FAKTOR SKALA USAHA, MODAL USAHA DAN BIAYA PAKAN TAMBAHAN TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DI DESA TASSILILU KECAMATAN SINJAI BARAT KABUPATEN SINJAI

Disusun dan diajukan oleh

ISMI NUR AZ-ZAHRA

1011 18 1431

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 25/09/2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

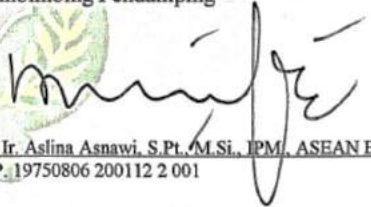
Menyetujui

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU
NIP. 19650917 199002 2 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt., M.Si., IPM., ASEAN Eng
NIP. 19750806 200112 2 001

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU
NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismi Nur Az-Zahra

NIM : 1011 18 1431

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **Pengaruh Faktor Skala Usaha, Modal Usaha dan Biaya Pakan Tambahan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong di Desa Tassililu Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai** Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Mei 2022

Yang Menyatakan


(Ismi Nur Az-Zahra)

ABSTRAK

Ismi Nur Az-Zahra, I011181431. Pengaruh Faktor Skala Usaha, Modal Usaha Dan Biaya Pakan Tambahan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Desa Tassililu Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Dibawah bimbingan **Hastang** sebagai pembimbing utama dan **Aslina Asnawi** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor skala usaha, modal usaha dan biaya pakan tambahan terhadap pendapatan peternak pada usaha sapi potong di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2021 sampai bulan Oktober 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif eksplanatori dengan pendekatan survey dengan jenis data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka. Sampel penelitian sebanyak 38 responden yaitu peternak sapi potong. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala usaha, modal usaha dan biaya pakan tambahan terhadap pendapatan terdapat hubungan yang signifikan secara parsial dan simultan antara skala usaha, modal usaha dan biaya pakan tambahan terhadap pendapatan peternak sapi potong di desa tassililu kecamatan sinjai barat kabupaten sinjai.

Kata Kunci: : *Pendapatan, Regresi Linier, Sapi Potong*

ABSTRACT

Ismi Nur Az-Zahra, I011181431. The Effect of Business Scale Factors, Business Capital and Additional Feed Costs on Beef Cattle Breeders' Income in Tassililu Village, West Sinjai District, Sinjai Regency. Under the guidance of **Hastang** as the main supervisor and **Aslina Asnawi** as the member's supervisor.

This study aims to examine the effect of business scale factors, business capital and additional feed costs on the income of farmers in beef cattle business in Tassililu Village, West Sinjai District, Sinjai Regency. The research was conducted from September 2021 to October 2021. The type of research used was explanatory quantitative with a survey approach with quantitative data types, namely data in the form of numbers. The research sample was 38 respondents, namely beef cattle breeders. Data was collected through interviews with the help of a questionnaire. The data analysis used was multiple linear regression using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) version 16 program. The results showed that the business scale, business capital and additional feed costs on income there was a significant relationship partially and simultaneously between business scale, Business capital and additional feed costs on the income of beef cattle farmers in Tassililu Village, Sinjai Barat District, Sinjai Regency.

Keywords: : *Income, Linear Regression, Beef Cattle*

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Faktor Skala Usaha, Modal Usaha Dan Biaya Pakan Tambahan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Desa Tassililu Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai". Shalawat serta salam juga tak lupa kami junjungkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah (Alm) **H.Muh.Yusuf HS, S.E** dan Ibu **Hj. Andi Titi Daswati,S.T** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus. Adek kandung penulis **Fadillah Nur Al-Zahra dan Muh. Izzah Habibu Rahman** yang telah banyak membantu penulis, serta senantiasa memanjatkan doa dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah seminar hasil ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada Mata Kuliah Skripsi, dengan terselesaikannya makalah tertulis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dekan Prof.Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc., IPU., ASEAN Eng, Wakil Dekan dan seluruh Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**

2. **Prof. Dr. Ir. Hastang, M.Si., IPU** selaku pembimbing utama dari penulis, **Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt, M.Si., IPM., ASEAN Eng.** Selaku pembimbing anggota dari penulis. **Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si.,IPU** dan **Dr.Ir. Ikrar Moh. Saleh, M.Sc** Selaku pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis.
3. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
4. **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, IPU., ASEAN Eng** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Teman-teman "**Crane 2018**" yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
6. Sahabat-sahabat saya, **pia, alma, tiwi, dila, ririn, fatima dan nadia** yang selalu membantu dan menyemangati saya selama kuliah.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Penulis

Ismi Nur Az-Zahra

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan penelitian	4
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	5
Penerimaan Usaha Sapi Potong	8
Biaya Usaha Sapi Potong	9
Pendapatan Usaha Sapi Potong	10
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Sapi Potong	11
Penelitian Terdahulu	14
Kerangka Pemikiran Penelitian	17
Hipotesis Penelitian	18
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat	19
Jenis Penelitian	19
Metode Penentuan Jenis Sampel	19
Metode Pengumpulan Data	21
Jenis dan Sumber Data	21
Analisis Data	22
Konsep Operasional	26
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Batas, Letak dan Luas Wilayah Geografis	27
Keadaan Penduduk	27
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	28
Keadaan Peternakan	29
Gambaran Umum Sistem Pemeliharaan Sapi Potong	29
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur	31
Jenis Kelamin	32
Tingkat Pendidikan Responden	32
Lama Beternak	33

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Struktur Populasi	35
Pendapatan Peternak	35
Uji Kelayakan Model.....	48
Pengaruh Skala Usaha, Modal Usaha dan Biaya Pakan Tambahan Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong di Desa Tassililu Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai.....	52

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.....	59
Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	60
-----------------------------	----

LAMPIRAN**RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

No.		Halaman
1.	Populasi Sapi Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	2
2.	Skala Usaha Sapi Potong di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	20
3.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	28
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	28
5.	Jumlah Populasi Ternak di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	29
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	31
7.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	33
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	33
9.	Gambaran Struktur Populasi Ternak di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	35
10.	Penerimaan Peternak di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	36
11.	Biaya Tetap Peternak di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	39
12.	Biaya Variabel Peternak di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	42
13.	Biaya Total Peternak di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	46
14.	Pendapatan Peternak di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai	47
15.	Uji Kelayakan Model	48
16.	Uji Multikolinieritas	49
17.	Hasil Uji Autokorelasi	51
18.	Analisis Regresi Linier Berganda	52

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Penelitian	18
2.	Grafik P-Plot.....	49
3.	Grafik <i>Scatterplot</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian..... 65
2.	Identitas Responden..... 70
3.	Biaya Penyusutan Kandang..... 71
4.	Biaya Penyusutan Peralatan..... 72
5.	PBB..... 73
6.	Perhitungan Biaya Tetap..... 74
7.	Biaya Tenaga Kerja..... 75
8.	Biaya Pakan..... 78
9.	Biaya Variabel..... 95
10.	Biaya Total..... 96
11.	Jumlah Ternak..... 97
12.	Rangkuman Kondisi Ternak..... 102
13.	Penjualan Feses Sapi..... 103
14.	Perhitungan Total Penerimaan..... 104
15.	Perhitungan Total Pendapatan..... 105
16.	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda..... 106
17.	Dokumentasi Penelitian..... 108

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Susanti, dkk., 2016). Hal ini tentunya merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi peternak apabila bisa memanfaatkan peluang ini dengan baik. Selain itu, pemenuhan protein hewani bisa meningkatkan pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan (Wahyuni, 2017).

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang potensial dalam rangka pemenuhan swasembada daging sapi nasional. Populasi sapi potong di Sulawesi Selatan mulai tahun 2018-2020 mengalami peningkatan yaitu dari 1.310.194 ekor, 1.369.890 ekor dan 1.431.533 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dalam data statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang menguntungkan karena mempunyai daya reproduksi yang baik. Selain itu dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan tunai dan dapat beradaptasi dengan agroekologi. Kebanyakan peternak menjual sapi potong untuk memenuhi kebutuhan tunai dan merupakan pendapatan yang turun temurun (Suryana, 2009).

Kabupaten Sinjai salah satu kawasan yang memperlihatkan pembangunan peternakan sapi potong di Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti dengan jumlah populasi ternak sapi potong saat ini di Kabupaten Sinjai sudah sebanyak 114.141 ekor dan menempati rangking ke-4 populasi ternak sapi potong tertinggi di Sulawesi Selatan (BPS Kabupaten Sinjai, 2020). Kecamatan Sinjai Barat adalah

salah satu Kecamatan di Kabupaten Sinjai dengan jumlah peternak sapi potong dan jumlah ternak sapi potong yang cukup tinggi. Namun, karena usaha ini hanya dikelola secara tradisional sehingga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tersebut tidak dapat diketahui secara jelas.

Desa Tassililu merupakan salah satu daerah kontributor pada sub sektor peternakan untuk usaha ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Hal ini dibuktikan dengan potensi wilayah berupa padang penggembalaan yang cukup luas dan hijauan pakan ternak sehingga cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi potong. Selain itu, sistem pemeliharaan yang terdiri dari pembibitan (*breeding*) dan penggemukan (*fattening*). Berdasarkan data populasi sapi potong di Desa Tassililu menduduki peringkat teratas untuk populasi sapi potong populasi di Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, yaitu sebanyak 912 ekor. Populasi ternak sapi potong di tiap Desa/Kelurahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Sapi Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai

Desa/Kelurahan	Jumlah Sapi (Ekor)
Tassililu	912
Balakia	220
Arabika	605
Bonto Lempangan	425
Bonto Salama	497
Terasa	704
Turungan Baji	709
Gunung Perak	722
Barania	461
Total	5.225

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai, 2020.

Usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan

berat badan ternak dan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Maryam, dkk., 2016).

Indriyani dan Andri (2018) menyatakan bahwa usaha ternak sapi potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional dan tidak menguntungkan karena tidak berproduksi secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi potong menurut Indrayani dan Andri (2018) dan Krisna dan Harry (2014) yaitu jumlah ternak yang dipelihara berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong. Selain skala usaha, terdapat faktor modal usaha yang mempengaruhi pendapatan. Menurut Indrayani dan Andri (2018) dan Maryam dkk. (2016) bahwa modal usaha merupakan faktor penentu dan mempunyai hubungan positif serta berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan sapi potong. Selain itu, menurut Putri dkk. (2019) dan Ervina dkk. (2019) bahwa biaya pakan tambahan berpengaruh terhadap pendapatan karena harga pakan tambahan merupakan biaya yang paling besar yang dikeluarkan peternak dalam biaya produksi sehingga akan mempengaruhi pendapatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini akan menguji pengaruh faktor skala usaha, modal usaha dan biaya pakan tambahan terhadap pendapatan peternak pada usaha sapi potong, sehingga penulis dapat menetapkan judul dalam penelitian ini yaitu "Pengaruh Faktor Skala Usaha, Modal Usaha dan

Biaya Pakan Tambahan Terhadap Pendapatan Peternak Pada Usaha Sapi Potong di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah faktor skala usaha, modal usaha, biaya pakan tambahan berpengaruh terhadap pendapatan peternak pada usaha sapi potong di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor skala usaha, modal usaha dan biaya pakan tambahan terhadap pendapatan peternak pada usaha sapi potong di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan pengaruh faktor skala usaha, modal usaha dan biaya pakan tambahan terhadap pendapatan peternak pada usaha sapi potong.
2. Bagi Penulis, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh faktor skala usaha, modal usaha dan biaya pakan tambahan terhadap pendapatan peternak pada usaha sapi potong.
3. Bagi peternak, sebagai bahan informasi sehingga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan dan mengambil keputusan dalam usahanya secara cepat.
4. Bagi pemerintah, sebagai masukan dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan usaha ternak sapi potong.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging (Santoso, 1995). Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Susanti, dkk., 2014).

Sapi Bali merupakan ternak asli Indonesia yang mempunyai potensi genetik dan nilai ekonomis yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai ternak potong, dimana sapi Bali memiliki ciri genetik khas dan keunggulan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan bangsa sapi lainnya, walaupun pertumbuhannya lambat dan mempunyai metode beternak yang panjang, tetapi sapi Bali mempunyai tingkat adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan tropis, kemampuan mengkonversi makanan berkualitas rendah menjadi daging amat tinggi dan daya tahan terhadap penyakit tinggi (Hoesni, 2015).

Usaha ternak sapi potong secara umum dikelompokkan menjadi dua pola usaha, yaitu penggemukan dan pembibitan/pembesaran. Pola usaha penggemukan bertujuan untuk menggemukkan sapi umur muda dalam jangka waktu tertentu, kemudian dijual sebagai hewan potong. Sedangkan pola usaha pembibitan/pembesaran bertujuan untuk menghasilkan anak kemudian dibesarkan (Salfina, dkk., 2004).

Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga, yaitu: intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pada pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan

pada malam hari dan pada siang hari ternak digembalakan. Pola pemeliharaan sapi secara intensif banyak dilakukan peternak di Jawa, Madura, dan Bali. Pada pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau di hutan. Pola tersebut banyak dilakukan peternak di Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha rakyat dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat karya, dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Suryana, 2009).

Pola usaha penggemukan sapi yang sudah dikenal oleh masyarakat di pedesaan adalah sistem penggemukan secara tradisional. Dalam sistem ini, sapi umur muda (11/2 - 2 tahun) dipelihara dengan dikandangkan (dikerem) secara terus menerus dalam waktu tertentu serta diberi pakan hijauan dan konsentrat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang lebih baik dalam waktu relatif singkat. Efektivitas dan efisiensi usaha penggemukan ini tergantung pada kontinuitas penyediaan pakan dan keberhasilan penanggulangan penyakit (Salfina, dkk., 2004).

Pakan merupakan faktor yang sangat penting pada usaha penggemukan sapi, baik hijauan maupun konsentrat. Kontinuitas penyediaan pakan sangat menentukan bagi keberhasilan usaha penggemukan sapi kereman. Karena hampir sepanjang hidup sapi selalu berada di dalam kandang. Pemberian pakan yang tidak kontinu dapat menimbulkan stres dan akan berakibat sapi menjadi peka terhadap berbagai jenis penyakit dan terganggunya pertumbuhan (Sandi, dkk., 2018).

Bahan pakan ternak ruminansia meliputi pakan dasar, pakan konsentrat dan pakan aditif. Pakan dasar terdiri dari rumput, legum dan hijauan. Pakan konsentrat merupakan pakan untuk melengkapi kebutuhan nutrisi, yang pada umumnya mengandung protein lebih dari 20% dan serat kasar kurang dari 18%. Konsentrat biasanya diberikan bersama hijauan untuk meningkatkan keseimbangan gizi dari keseluruhan pakan. Pakan aditif antara lain bioplus, ditujukan untuk meningkatkan kualitas zat pakan yang dapat digunakan oleh ternak serta meningkatkan efisiensi zat pakan dalam mencapai jaringan produksi (Supriadi 2017).

Faktor lain yang juga menentukan keberhasilan usaha penggemukan sapi adalah penanggulangan penyakit menular, khususnya parasit cacing. Infeksi parasit cacing saluran pencernaan pada sapi umumnya tidak mematikan, namun dapat menimbulkan anemia, sehingga pertumbuhan terhambat. Jenis parasit cacing yang terdapat pada saluran pencernaan sapi ada yang bersifat mengambil sari makanan dan ada pula yang menghisap sel-sel darah merah dan cairan tubuh lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya prevalensi penyakit parasit cacing pada ternak sapi adalah sistem pemeliharaan yang masih belum memadai karena kurangnya pengetahuan serta kesadaran petani akan pentingnya tindakan sanitasi dan higienis di lingkungan ternaknya. Dengan pemberian obat cacing pada dosis pencegahan ataupun pengobatan, mampu menghambat pertumbuhan beberapa jenis cacing pengganggu saluran pencernaan sapi (Larasati, dkk., 2017).

Pada sapi yang diberi pakan berkualitas tanpa disertai dengan penanggulangan parasit cacing tidak mampu meningkatkan PBBH secara optimal

dan secara ekonomis tidak menguntungkan. Nilai PBBH dapat dioptimalkan dengan menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik seperti pemberian pakan dalam jumlah yang cukup dan berkualitas, sanitasi dan kebersihan, dan tata laksana pemeliharaan kesehatan ternak (Handayanta, dkk., 2017).

Penerimaan Usaha Sapi Potong

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Darmawi, 2011). Penerimaan usaha peternak sebagai penerimaan dari semua sumber usaha ternak yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007). Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan, harga adalah harga pada tingkat usaha ternak atau harga jual peternak (Siregar, 2009).

Menurut Hastang dan Asnawi (2014) bahwa Keuntungan yang diperoleh peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone pada skala pemeliharaan rata-rata 5,6 ekor adalah Rp 2.663.519/ peternak/tahun atau Rp 474.291/ekor/tahun. Usaha tersebut layak dijalankan yang dilihat dari nilai R/C ratio adalah $1,11 > 1$. Tetapi jika dilihat keuntungan berdasarkan skala usaha, maka usaha peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat, layak secara finansial pada skala usaha diatas 4 ekor.

Biaya Usaha Sapi Potong

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang akan terjadi untuk tujuan tertentu (Kusumawati dkk., 2014). Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. biaya produksi dalam usaha peternakan di bagi atas dua bagian utama yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Sunarto, dkk., 2016). Biaya produksi digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain, dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Adapun biaya variabel yang digunakan dalam usaha peternakan sapi potong adalah biaya pakan, vaksin, tenaga kerja, dan listrik (Hoddi, dkk., 2011).

Biaya variabel atau sering disebut biaya variabel total (*total variable cost*, TVC) adalah jumlah biaya produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya ternak awal, mortalitas, transportasi, biaya obat dan vaksin, biaya akomodasi dan tenaga kerja, akan tetapi dalam peternakan tradisional tenaga kerja keluarga tidak pernah diperhitungkan, pada hal perhitungan gaji tenaga kerja keluarga juga penting (Sugiarto, 2005).

Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total (Syamsidar, 2012).

Pendapatan Usaha Sapi Potong

Usaha ternak sapi potong telah memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga peternak. Peningkatan pendapatan keluarga peternak sapi tidak dapat dilepaskan dari cara mereka menjalankan dan mengelola usaha ternaknya yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan faktor ekonomi. Pendapatan peternak dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usaha tani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usaha tani (Wahyuni, 2017).

Harga penjualan ternak sapi potong ditentukan oleh peternak dengan berdasar pada biaya-biaya yang dikeluarkan selama mengelola usaha peternakan tersebut. Penerimaan usaha peternakan sapi potong yang diperoleh dari penjumlahan antara jumlah sapi yang telah dijual, jumlah ternak sapi yang dikonsumsi dan jumlah ternak sapi yang masih ada dikalikan dengan harga jual (Sunarto, dkk., 2016).

Pendapatan dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana: Π = pendapatan usaha ternak Sapi Potong (Rp)

TR = total penerimaan usaha ternak Sapi Potong / *Total Revenue* (Rp)

TC = total biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha / *Total Cost* (Rp)

Pendapatan usaha peternak merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk usaha peternak. Besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu akan mempengaruhi besarnya pendapatan usaha peternak (Tribudi dan Ristyawan, 2017).

Menurut Putri dkk. (2019) bahwa total pendapatan bersih yang diperoleh peternak Bangunrejo II selama setahun sebesar Rp.6.423.780, kepemilikan rata-rata 2 ekor maka pendapatan peternak per ekor adalah sebesar Rp.535.315,-/bulan. Menurut Indrayani dan Andri (2018) bahwa pendapatan peternak sapi di Kecamatan Sitiung selama satu tahun rata-rata sebesar Rp. 8.579.213,- dengan rata-rata kepemilikan ternak 4,3 ekor. Dengan demikian pendapatan peternak rata-rata adalah Rp.714.934,- /bulan. Sedangkan menurut Aiba dkk. (2018) bahwa pendapatan peternak di Kecamatan Weda Selatan selama 1 tahun rata-rata sebesar Rp. 12.877.628/tahun dengan rata-rata kepemilikan ternak 5 ekor. Dengan demikian pendapatan peternak rata-rata adalah Rp.1.073.135,-/bulan.

Pengaruh Faktor yang Skala Usaha, Modal Usaha dan Biaya Pakan Tambahan Terhadap Pendapatan Usaha Sapi Potong

1. Skala Usaha

Skala usaha merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola usahanya dengan melihat dari berapa jumlah sapi potong yang dipelihara dan besarnya pendapatan yang diperoleh oleh seseorang tersebut dalam suatu periode. Meningkatnya skala usaha yang dikelola akan mengurangi biaya produksi satuan ternak (Putra, dkk., 2016).

Besar kecilnya skala usaha sangat mempengaruhi tingkat pendapatan, dan jika makin tinggi skala usaha maka semakin besar pendapatan yang akan diperoleh peternak. Makin tinggi skala usaha pemilikan, makin besar tingkat

pendapatan maka untuk meningkatkan pendapatan peternak sapi dapat ditempuh dengan meningkatkan skala usaha dan semakin efisien dalam penggunaan biaya produksi (Sirappa, dkk., 2017).

Skala kepemilikan sapi potong petani peternak yang berstatus sebagai peternakan rakyat, dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu skala kecil (1-5 ekor), skala menengah (6-10 ekor) dan skala besar (>10 ekor). Usaha sapi potong yang termasuk dalam usaha skala kecil disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya keterbatasan modal usaha, jenis usahanya masih merupakan usaha sampingan, tenaga kerja masih melibatkan anggota keluarga diluar pekerjaan utamanya, dan cara pemeliharaannya masih bersifat tradisional (Anggraini dan Putra, 2017).

2. Modal Usaha

Modal merupakan segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang- barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha. Dalam melakukan suatu usaha perlu ada modal untuk menjalankan usaha tersebut seperti usaha peternakan sapi potong membutuhkan modal yang cukup banyak. Sebagian besar peternak yang sama sekali tidak memiliki uang atau modal maka petenak tersebut melakukan sistem bagi hasil atau meminjam ternak orang lain yang memiliki sapi yang cukup banyak lalu dipelihara dengan perjanjian bagi hasil (Maryam, dkk., 2016).

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi, hasil produksi dapat meningkat karena digunakannya alat-alat atau mesin produksi yang efisien, ketika hasil produksi meningkat maka pendapat usaha juga meningkat. Sehingga dalam hal ini modal bagi peternak juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan

usaha yang dapat memperlihatkan pentingnya modal dalam kelangsungan usaha, dimana modal dapat berpengaruh positif dan signifikan pada tinggi rendahnya pendapatan usaha yang akan didapat oleh peternak tersebut dan memperlihatkan adanya hubungan positif antara modal dan pendapatan (Putra dan Arka, 2019).

Perhitungan pendapatan tidak terlepas dari modal yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha karena modal yang dikeluarkan dalam bentuk investasi akan mempengaruhi skala usaha yang berdampak langsung pada pendapatan (Rahayu, 2013).

3. Biaya Pakan Tambahan

Pakan tambahan (*feed additive*) adalah setiap pakan yang tidak lazim dikonsumsi ternak sebagai pakan, yang sengaja ditambahkan, memiliki atau tidak nilai nutrisi, dapat mempengaruhi karakteristik pakan atau produk hewan (Shobirin, dkk., 2013).

Pemberian konsentrat pada sapi penggemukan sangat menentukan dalam pertambahan bobot badan dan efisiensi penggunaan pakan, sehingga efisiensi penggunaan konsentrat yang di iringi peningkatan berat badan sapi yang optimal akan dapat meningkatkan keuntungan, karena penggunaan konsentrat dalam ransum akan dapat meningkatkan nilai gizi ransum, yang juga akan membantu aktivitas mikroba menjadi optimal (Happyana, 2017).

Meningkatnya harga pakan tambahan menyebabkan biaya produksi usaha ternak meningkat pula. Harga pakan yang tinggi sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh peternak, selain itu pendapatan peternak tidak akan maksimal dan peternak akan sulit untuk melakukan pengembangan usaha ternaknya (Ervina, dkk., 2019).

Penelitian Terdahulu

Krisna dan Harry (2014) menganalisis hubungan tingkat kepemilikan dengan pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat dengan metode analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa adanya hubungan linier positif antara tingkat kepemilikan dengan pendapatan yaitu dengan koefisien regresi sebesar 3.670.785,282. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan ternak sangat berpengaruh kepada besar kecilnya pendapatan usaha sapi potong.

Indrayani dan Andri (2018) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, menyatakan bahwa jumlah ternak yang dipelihara berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka akan semakin besar pula pendapatan yang akan diperoleh peternak sapi potong.

Aiba dkk. (2018) menganalisis pendapatan usaha peternak sapi potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah yang menyatakan bahwa stock sapi (nilai sapi akhir tahun) berpengaruh nyata terhadap pendapatan usaha sapi potong. Koefisien regresi 0,658 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan ternak akan meningkatkan pendapatan peternak sebesar 65,8 %.

Putri dkk. (2019) menganalisis pendapatan usaha sapi potong pola penggemukan pada anggota kelompok tani ternak Bangunrejo II di Desa Polosiri Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, menyatakan bahwa skala usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan bersih dan memiliki koefisien regresi sebesar 0.014 bernilai nilai positif. Jika peternak mampu untuk meningkatkan jumlah sapi

yang dimiliki dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan usaha peternakan sapi karena dapat meningkatkan pendapatan peternak. Adapun biaya pakan tambahan berpengaruh terhadap pendapatan dan memiliki koefisien regresi sebesar $-0,099$ bernilai negatif. Setiap kenaikan 1 rupiah biaya pakan tambahan akan menurunkan pendapatan bersih usaha penggemukan sapi potong sebesar $-0,099$ rupiah. Semakin lama peternak memelihara ternak akan meningkatkan pengeluaran peternak untuk membeli bahan pakan tambahan yang akan membani biaya produksi.

Warangkiran dkk. (2021) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi di desa Kanonang Raya kabupaten Minahasa dengan metode analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa Variabel biaya pakan berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan ($P > 0,1$), namun memiliki koefisien regresi yang bernilai negatif dan sesuai dengan tanda harapan. Keadaan tersebut berarti bahwa setiap penambahan biaya pakan, maka peternak akan mengalami penurunan pendapatan.

Ervina dkk. (2019) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi perah kelompok tani ternak rejeki lumintu di Kelurahan Sumurrejo Kecamatan Gunungpati Semarang dengan metode penelitian menggunakan metode analisis regresi berganda SPSS 23 yang menyatakan bahwa pakan tambahan sebesar $-2,38$ berpengaruh terhadap pendapatan karena harga pakan tambahan merupakan biaya yang paling besar yang dikeluarkan peternak dalam biaya produksi sehingga akan mempengaruhi pendapatan.

Happyana (2017) menganalisis tingkat keuntungan usaha penggemukan sapi potong rakyat di Kabupaten Wonogiri dengan metode analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa variabel biaya pakan tambahan berpengaruh nyata ($P < 0.05$) terhadap variabel keuntungan peternak. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pakan konsentrat berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima peternak penggemukan sapi potong.

Maryam dkk. (2016) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (studi kasus Desa Otting Kab. Bone) dengan metode analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa modal usaha menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 2,568. Hal ini berarti peningkatan atau penambahan 1% ternak sapi yang akan dipelihara akan meningkatkan modal usaha yang akan dipakai sebagai biaya produksi. Modal usaha sangat berpengaruh terhadap usaha peternakan sapi potong di Desa Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

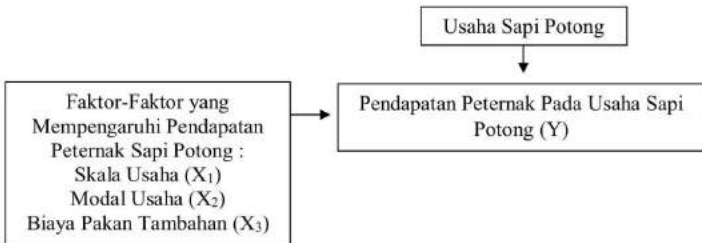
Putra dan Arka (2019) menganalisis pengaruh modal dan pengalaman kerja terhadap produktivitas dan pendapatan peternak babi di Kabupaten Bangli dengan metode analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa variabel modal usaha sebesar 0,439 dan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas. Peternak lebih produktif jika mereka memiliki modal yang besar untuk peternakannya. Dengan semakin banyak modal, pekerjaan bisa diselesaikan dengan lebih cepat dan akurat dalam meningkatkan produktivitas. Hal ini berarti seorang peternak yang hanya memiliki modal yang sedikit menghasilkan lebih sedikit perenam bulan dibandingkan seorang peternak yang menggunakan modal banyak.

Riyanto dan Santosa (2013) menganalisis keuntungan dan skala usaha peternakan sapi perah rakyat di Kota Semarang dengan metode analisis regresi linier berganda yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan antara modal dengan keuntungan menunjukkan dengan bertambahnya modal baik itu peralatan dan perlengkapan kandang serta kesesuaian kandang yang dimiliki akan meningkatkan keuntungan usaha tersebut. Adanya modal atau investasi perlengkapan dan peralatan dapat menunjang penggunaan input lainnya secara optimal, kebutuhan akan modal ini berpengaruh secara nyata akan keuntungan sehingga penggunaan modal yang optimal dan sesuai dengan kebutuhan akan meningkatkan keuntungan secara maksimal.

Kerangka Pemikiran Penelitian

Pendapatan peternak merupakan salah satu hal yang memotivasi peternak untuk melakukan usahanya. Menurut Krisna dan Harry (2014), Indrayani dan Andri (2018) dan Aiba dkk. (2018) bahwa tingkat kepemilikan ternak berpengaruh kepada besar kecilnya pendapatan usaha sapi potong. Selain itu, pada menurut Putra dan Arka (2019), Maryam dkk. (2016) dan Riyanto dan Santosa (2013) bahwa modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Dengan semakin banyak modal, pekerjaan bisa diselesaikan dengan lebih cepat dan akurat dalam meningkatkan produktivitas dan juga menurut Putri dkk. (2019), Warangkiran dkk. (2021) dan Happyana (2017) bahwa biaya pakan tambahan berpengaruh terhadap pendapatan peternak. Semakin lama peternak memelihara ternak akan meningkatkan pengeluaran peternak untuk membeli bahan pakan tambahan yang akan membebani biaya produksi. Beberapa faktor tersebut tentu

akan berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong. Maka dapat disusun Kerangka Pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah diduga bahwa faktor skala usaha, modal usaha dan biaya pakan tambahan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak sapi potong di Desa Tassililu, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai.